

**BUAH MANGGIS SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI
GRAFIS**



Sandi Herman

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BUAH MANGGIS SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI
GRAFIS**

Sandi Herman

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Sandi Herman untuk persyaratan wisuda periode Maret 2016 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing.

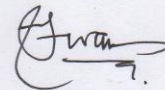
Padang, 4 Februari 2016

Pembimbing I,



Yofita Sandra, S.pd, M.Pd
NIP. 19790712.200501.2.004

Pembimbing II



Drs. Irwan, M.Sn
NIP. 19620709.199103.1.003

BUAH MANGGIS SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN

KARYA SENIGRAFIS

Sandi Herman¹, Yofita Sandra², Irwan³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Sandy.herman0831@gmail.com

Abstrack

Di Minangkabau buah manggis erat kaitannya dengan filosofi adat istiadat bahwa manggis merupakan lambang/symbol dari kejujuran pemimpin. Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualkan buah manggis sebagai kejujuran pemimpin dalam karya seni grafis. Sisi kehidupan yang penulis angkat adalah ketimpangan kejujuran pada ranah kepemimpinan.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya akhir ini adalah teknik serigrifi dengan tipe klise rusak. Setiap karya yang penulis ciptakan saling terkait satu sama lainnya karena memiliki kesamaan tema, ide dan konsep. Setelah melalui proses yang panjang maka terciptalah karya akhir penulis dengan judul: 1) terlalu berat, 2) Terikat, 3) Politik, 4) Berbeda 5) Diujung senja 6) Billiard, 7) Tak terbawa, 8) Bimbang, 9) Tak berarti, 10) Meleleh. Dengan adanya karya seni grafis, diharapkan kepada mahasiswa seni rupa setelah melihat karya penulis dapat membangkitkan semangat dalam berkarya seni, dapat dijadikan rujukan dan referensi untuk membuat karya seni grafis lebih baik ke depannya.

In minangkabau mangosteen is tightly by philosophy of tradition that is as a symbol of leader honesty. The purpose of this finally project if to visualitation mongosteen as symbol of leader honesty in art graphic. Live side that raised is unbalanced the honesty in the leadership.

Creating process of this finally project is using method cerigraphy by broken cliché type. Every picture that created is connected each other because of the same theme, idea and concept. After through a long process the creator is making a finally project by the title: 1) Terlalu berat, 2) Terikat, 3) Politik, 4) Berbeda 5) Diujung senja 6) Billiard, 7) Tak terbawa, 8) Bimbang, 9) Tak berarti, 10) Meleleh. By creating graphics art is hopefully to the member of art development in order to increase the spirit in artwork and also can be reference to make a graphic art be better in future.

Key: mangosteen, graphic art, cerigraphy.

A. PENDAHULUAN.

Sumatera Barat sejak zaman dahulu terkenal dengan konsep falsafah adat yaitu *Alam Takambang jadi Guru*. Dengan falsafah tersebut masyarakat Minangkabau menjadikan alam sebagai sumber ide dalam menata aturan, norma, sikap dalam kehidupan sosial dan budaya. Begitupun dengan bentuk, sifat dari buah manggis yang dijadikan sebagai simbol kejujuran dalam suatu kepemimpinan yang berfungsi untuk menggambarkan jati diri sosok pemimpin.

Sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya itulah yang dikatakan kejujuran. Dengan kata lain seseorang dikatakan jujur bila ucapannya sejalan dengan perbuatannya. Selain jujur terdapat sifat dusta atau disebut juga dengan sikap kebohongan. Sifat dusta merupakan tindakan yang tidak benar atau tidak baik. Walaupun banyak orang-orang mengetahui kebohongan tersebut tidak baik tapi masih banyak juga sekelompok orang atau oknum-oknum tertentu yang melanggar seperti menipu, janji palsu, merupakan sikap bohong atau dusta. Rapuhnya moral dan rendahnya tingkat kejujuran maka menyebabkan terjadinya kebohongan.

Efrizal (2011:111) menyatakan bahwa, “Sifat jujur yaitu *samo di dalam jo di lua* (sama antara di dalam dan di luar) atau bak kata adat *nan lahia manunjuak-kan bathin* (yang lahir menunjukan batin)”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kejujuran pada setiap insan manusia saat ini telah berkurang, padahal kejujuran lebih penting dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Salah satu bentuk

ketidak jujuran seperti korupsi saat ini telah mengakibatkan kerugian materil negara dan merusak masyarakat. Oleh karena itu, dari penjelasan diatas maka penulis tertarik menjadikan buah manggis sebagai objek dalam karya akhir seni grafis dengan teknik serigrifi.

Alasan lain penulis berkarya dalam seni grafis dengan teknik serigrifi untuk memperkenalkan kembali seni grafis kepada masyarakat, karena selama ini keberadaan seni grafis belum banyak diketahui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat awam yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni yang beranggapan bahwa seni grafis adalah seni lukis padahal seni grafis memiliki kedudukan sama dengan karya lukis dan patung sebagai seni murni lainnya. Oleh karena itu lahirlah Judul karya akhir penulis adalah “Buah Manggis Sebagai Konsep Penciptaan Karya Seni Grafis”.

Seni grafis adalah cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak. Menurut Darsono (2003:31) “Seni grafis pada dasarnya menitikberatkan pada teknik cetak mencetak, sebagai usaha untuk dapat memperbanyak atau melipatgandakan sesuatu, baik gambar ataupun tulisan dengan cara tertentu”.

Seni grafis dapat dibedakan menjadi empat kelompok seperti, cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar dan cetak saring. Sejalan dengan itu Budiwirman (2012:96), menyebutkan bahwa berdasarkan keadaan klise serta sebaran pigmen yang digunakan, seni grafis dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu *relief*

print, intaglio print, planografi print, serta stencil print. Serigrafi Proses mencetak karya grafis teknik serigrafi menggunakan layar sutera (*silk screen*) yang direntangkan pada bingkai kayu. Pori-porinya dibiarkan terbuka, untuk bagian yang tidak akan dicetak pori-porinya ditutup dengan *gelathine* atau obat Afdruk.

B. METODE PENCIPTAAN.

Tahap pertama *preparation*, yaitu mempersiapkan diri secara mental untuk berkarya dengan membuat perencanaan meliputi persiapan untuk berkarya dengan membuat perencanaan persiapan, kemudian mencari permasalahan yang akan disampaikan. Tahap selanjutnya *elaborasi*, yaitu pencarian ide mengenai bentuk yang diungkapkan melalui karya grafis sesuai dengan dorongan jiwa. Kemudian tahap perwujudan ide (*Sintesis*), yaitu mengumpulkan ide-ide untuk mewujudkan konsepsi karya seni. Pada tahap ini penulis menyusun ide dan konsep yang telah disiapkan dan mulai membuat sketsa-sketsa alternatif dan nantinya akan dipilih sepuluh sketsa yang akan dijadikan karya. Tahap selanjutnya mulai merealisasikan konsep kedalam karya seni dalam karya grafis yang dicetak pada kanvas. Pada tahap terakhir yaitu penyelesaian, merupakan tahap untuk memantapkan karya dalam bentuk visual. Menurut Eswendi dan Zubaidah, (2010:51). Menyatakan bahwa “keseluruhan bentuk grafis itu kemudian dimantapkan baik bentuk-bentuk objek (*essention*) sesuai maknanya”.

C. PEMBAHASAN

Penciptaan karya ini dilakukan melalui berbagai proses. Mulai dari awal hingga akhir penciptaan, karya akhir penulis yang berjumlah sepuluh buah dengan judul yang berbeda-beda ini namun tetap memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun bentuk visual dari karya penulis sebagai berikut:



Gambar. 1. Terlalu berat
Serigrafi 40 cm x 50 cm
Sandi 2015

Visualisasi karya penulis yang mengilustrasikan seorang yang menarik buah manggis mengartikan orang sebagai rakyat dan manggis menyimbolkan kepemimpinan dalam menegakkan kebenaran. Dalam teori diungkapkan bahwa bahwa simbol atau tanda adalah mediasi komunikasi yang mengandung pesan-pesan tertentu. Minarsih dan Zubaidah (2012:143). Sesuai dengan ulasan tersebut di atas dan didukung dengan fenomena yang terjadi pada masa sekarang, keinginan rakyat untuk membangun kembali nilai-nilai kejujuran terhadap pemimpin sangatlah berat.



Gambar 2. Terikat
Serigrafi 40 cm x 50 cm
Sandi 2015

Karya ke-2 ini mengisahkan pimpinan-pemimpin yang seharusnya memegang prinsip kejujuran, akan tetapi terjebak dengan kemegahan dunia sehingga prinsip kejujuran tersebut tidak dapat dijalani dengan baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi sekarang pemimpin-pemimpin tidak lagi memimpin dengan kejujuran sebab banyak dikalangan pemimpin yang hanya memanfaatkan kejujuran untuk mengejar tahta jabatan. Fenomena seperti ini banyak terjadi dikalangan pemimpin baik daerah maupun negeri, semestinya pemimpin hendaklah memimpin dengan ketegasan dan kejujuran seperti petatah petitih adat Minangkabau mengatakan “*Payokumbuh Buladang Kunik, Dibao Nak Urang Ka Kuantan, Indak Namuah Kuniang Dek Kunik, Indak Namuah Lamak Dek Santan*” maksudnya orang payokumbuh berladang kunyit, dibawa orang ke kuantan, tidak bisa kuning karena kunyit, tidak bisa enak karena santan artinya” seorang pemimpin tidak mudah terpengaruh oleh siapa pun kalau tidak diatas jalan yang benar.



Gambar 3. Politik
Serigrafi 40 cm x 50 cm
Sandi 2015

Manggis yang memakai sebuah dasi mencerminkan sosok pemimpin dan manggis itu ialah kejujuran sedangkan objek manusia mengilustrasikan rakyat, adanya ketidakserasian paham politik dengan apresiasi rakyat terhadap pemimpin. Fenomena sekarang para pemimpin seperti terikat pada dua hal yang berlawanan, rakyat yang ingin apresiasinya didengar dan direspon oleh pemimpin terhalang oleh paham tonggak politik yang statis atau tetap. Karya ini juga menceritakan bagaimana kepemimpinan sekarang banyak tidak berjalan dengan baik karena diikat dua hal yang sedang bertentangan yang terlihat pada karya di atas seperti apapun rakyat dengan kuat menyampaikan apresiasinya tetapi tidak ditanggapi oleh pemimpinnya sendiri lantaran terhalang oleh paham politik yang mengekang pada pemimpin itu sendiri.



Gambar 4. Berbeda
Serigrafi 41 cm x 50 cm
Sandi 2015

Karya keempat yang berjudul “ berbeda “ ini meng-ilustrasikan sebuah cerita singkat yang mengisahkan perbedaan maksud dengan hasil kerja dan kenyataan dari jiwa pimpinan itu sendiri, dapat diartikan bahwa tampuk manggis adalah kepemimpinan, daging buah nya adalah kejujuran dan uang merupakan simbol harta/kekayaan. Menurut Minarsih dan Zubaidah (2012:144) menjelaskan Simbol/ lambang merupakan makna yang hanya dapat terjadi jika dikorelasikan dengan suatu yang diacunya.

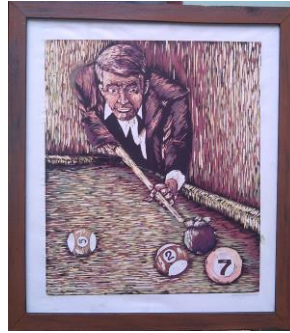
Karya ini ialah sindiran terhadap keadaan jiwa psikologis dari pemimpin yang dari awal seperti akan memiliki sebuah nilai kejujuran dalam dirinya akan tetapi pada akhirnya pemimpin itu sendiri hanya berniat mencari kekayaan dalam kepemimpinannya.



Gambar 5. Diujung senja
Serigrafi 41cm x 55 cm
Sandi 2015

karya ke-lima ini yang berjudul Diujung Senja ini tidak lain ialah mengisahkan suatu titik kritis dari nilai-nilai kejujuran, manggis yang berada diujung jurang yang rapuh dan mulai runtuh dan pada manggis terdapat dasi menandakan salah satu ciri khas dari seorang pemimpin ditunjang dengan latar belakang suasana senja menandakan akhir zaman. jurang yang mulai runtuh mengilustrasikan mulai hilangnya tempat untuk menanamkan nilai kejujuran penghujung zaman. Intinya kejujuran sudah memasuki fase darurat dalam nilai kepemimpinan.

Berdasar pengamatan dari fenomena sekarang kejujuran sulit untuk ditemukan dikalangan pemimpin sedangkan yang banyak terjadi atau yang banyak terlihat bahwasanya pemimpin sekarang melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum dalam bentuk kecurangan. Hal ini menandakan sisi kritis kejujuran pada saat ini mulai pudar dan hilang.



Gambar 6. biliard
Serigrafi 59 cm x 49 cm
Sandi 2015

Menggambarkan permainan *billiard* pada karya yang ke-enam ini penulis mencoba untuk mengilustrasikan sebuah permainan dimeja politik dimana nilai kejujuran difungsikan sebagai alat untuk menggerakkan permainan politik dan nilai kejujuran sebagai sarana untuk mencapai kemenangan politik. Dengan memanfaatkan kejujuran sebagai gundu dan mencoba untuk memasukan bola lain kedalam lubang maksudnya untuk menjebak orang lain yang tak bersalah untuk mencapai kepentingan sendiri.



Gambar 7. Tak terbawa
Serigrafi 50 cm x 41 cm
Sandi 2015

Berjudul “Tak Terbawa” penulis mencoba menyampaikan aspirasi bahwa pada era sekarang ini banyak pada kalangan pemimpin yang berebut kursi kepemimpinan saja, karya ini terinspirasi dari praktek kampanye para pemimpin negeri pada mulanya pemimpin tersebut seperti mampu memegang nilai kepemimpinan dengan sungguh-sungguh sehingga orang tertarik untuk memilihnya sebagai pemimpin akan tetapi tidak menegakkan yang namanya kejujuran mereka hanya tertarik dengan harta dan jabatan sebagai pemimpin karena hanya untuk disegani banyak orang.



Gambar 8. Bimbang
Serigrafi 59 cm x 50 cm
Sandi 2015

Karya ini diberi judul ”Bimbang“ Buah manggis sebagai lambang kejujuran pada pemimpin sedangkan uang adalah lambang dari kekayaan, ketika seseorang pemimpin mencoba untuk menegakkan kebenaran akan tetapi selalu tergoda dengan kekayaan. Memilih jujur atau uang yang membuat pemimpin merasa kebingungan untuk memilih antara menegakkan kejujuran atau hanya mengejar tahta dan jabatan. Fenomena seperti ini banyak terjadi pada zaman sekarang kejujuran digunakan sebagai jambatan untuk meraih jabatan.



Gambar 9. Tak berarti
Serigrafi 41 cm x 55 cm
Sandi 2015

Karya yang berjudul “Tak Berarti” ini dengan menampilkan buah manggis sebagai nilai-nilai kejujuran yang terletak pada jalan tempat para pejalan kaki dengan keadaan telah terinjak ini mengilustrasikan bahwa sebuah kejujuran pada era sekarang ini nampak tak lagi memiliki arti seperti ilustrasi tersebut sebuah manggis terbuang disuatu jalan dan tak lagi dihiraukan oleh orang yang lalu lalang seakan kejujuran tak lagi berarti dan kejujuran semakin dilupakan di penghujung zaman.



Gambar 10. Meleleh
Serigrafi 50 cm x 41 cm
Sandi 2015

Karya yang terakhir berjudul meleleh yang menampilkan manggis yang meleleh yang terletak di atas *carano* yang melambangkan tradisi atau adat istiadat, sedangkan manggis menyimbolkan kepemimpinan yang telah mulai luntur pada pemimpin. Dengan berkembangnya teknologi dan masuknya budaya asing seakan mempengaruhi budaya daerah khususnya Minangkabau. Fenomena saat ini banyak terjadi dikalangan pemimpin yang tidak lagi melestarikan budaya daerah karena terpengaruh budaya luar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan.

Buah manggis memiliki khasiat untuk kesehatan berupa mencegah pertumbuhan sel kanker dan tumor, penurun panas, penambah stamina tubuh, disentri, diare dan sariawan mulut. Buah manggis yang biasa dikenal manis dan lezat ini berbeda halnya dengan daerah Sumatera Barat. Daerah yang dikenal dengan sebutan Minangkabau ini mengambil manggis sebagai filosofi yang bermakna sebagai buah kejujuran dikalangan pemimpin. Bertolak belakang dari nilai kejujuran di era sekarang ini banyak para pemimpin yang telah melupakan pelajaran yang diajarkan alam kepada manusia yakni kejujuran dari buah manggis. Pada kalangan muda-mudi, pemimpin dan lain-lain mulai melupakan budaya jujur.

Dalam pembuatan karya, penulis mengerjakan secara manual tanpa adanya bantuan mesin cetak. Sehingga bagian pinggirnya sulit disamakan,

sehingga memerlukan kertas mal untuk merapikan pinggiran karya, karya grafis yang penulis buat sebanyak tiga edisi cetakan.

b. Saran

Dengan adanya laporan karya akhir ini, ada beberapa saran yang penulis rangkum sebagai berikut:

1. Melalui karya grafis ini penulis berharap agar pemerintah atau masyarakat dapat menegakkan kembali nilai-nilai kejujuran baik dikalangan pemimpin maupun kalangan rakyat biasa.
2. Karya grafis ini diharapkan bisa membangkitkan semangat dalam berkarya seni serta dapat dijadikan patokan dan rujukan mahasiswa Seni Rupa dalam membuat karya seni.
3. Dengan adanya karya grafis ini diharapkan masyarakat akan lebih mengenal seni grafis dan cabang-cabang seni grafis.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiwirman. 2012. *Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta. Sekolah Tinggi Seni Indonesi Surakarta.
- Eswendi dan Zubaidah. 2010. *Pedomam Penulisan Tugas Akhir*. Padang: UNP Press.
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukir Minangkabau: Bentuk, Fungsi dan Nilai-nilai Filosofi*. Padang: Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana UNP Padang.
- Minarsih & Zubaidah, 2012. *Seni Rupa Dalam Kawasan Seni Budaya*, Padang. UNP. Press